Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 950 – 959 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

# PERSEPSI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN MAHASISWA GEN Z PENDIDIKAN EKONOMI DI ERA DIGITAL

**Ismail Dwi Cahyo[1(*)], Deden Ibnu Aqil[2], Ani Interdiana Candra Sari[3]**
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia[123]
ide.1809@gmail.com[1], den.aqil@gmail.com[2], aniinterdianacs@gmail.com[3]

Received: 01 Oktober 2026
Revised: 10 Oktober 2026
Accepted: 10 Oktober 2026

**Abstract**

Permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan volume sampah menjadi tantangan serius yang memerlukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam penggunaan teknologi, akses informasi, dan pola interaksi sosial. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara persepsi dan perilaku pro-lingkungan. Metode penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif pada mahasiswa jurusan Pendidikan ekonomi sejumlah 100 orang dengan random sampling. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Persepsi Lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,410 dan signifikansi sebesar 0,005 menunjukkan bahwa peningkatan persepsi lingkungan diikuti peningkatan perilaku pro-lingkungan. Meskipun demikian, nilai R Square sebesar 0,078 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut hanya menjelaskan 7,8% variasi perilaku pro-lingkungan. Oleh sebab itu, pembentukan perilaku pro-lingkungan perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor pengetahuan, sikap, kepedulian, norma sosial, kontrol perilaku, pendidikan lingkungan, fasilitas, kebijakan institusi, serta pembiasaan perilaku berkelanjutan.

**Keywords:** Gen Z; Perilaku Pro-Lingkungan; Persepsi Lingkungan; Pendidikan Ekonomi; Era Digital

(*) Corresponding Author: Cahyo, ide.1809@gmail.com

**How to Cite:** Cahyo, I. D., Aqil, D. I., & Sari, A. I. C. (2026). PERSEPSI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN MAHASISWA GEN Z PENDIDIKAN EKONOMI DI ERA DIGITAL. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 950-959.

## INTRODUCTION

Permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan volume sampah menjadi tantangan serius yang memerlukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam penggunaan teknologi, akses informasi, dan pola interaksi sosial. Generasi ini dikenal sangat dekat dengan media digital dan media sosial yang berpotensi membentuk persepsi serta perilaku mereka terhadap isu lingkungan (Raman et al., 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena mereka merupakan calon agen perubahan sosial di masa depan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kesadaran dan perilaku pro-lingkungan yang

dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, pengelolaan sampah, serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan pada Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, paparan informasi digital, media sosial, dan kesadaran terhadap isu keberlanjutan (Suminar et al., 2024).

Di era digital, media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi lingkungan bagi Generasi Z. Informasi yang tersebar melalui platform digital dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membentuk sikap dan perilaku individu terhadap keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pro-environmental behavior melalui peningkatan sikap lingkungan, norma subjektif, dan intensi perilaku ramah lingkungan (Liao, 2024). Namun demikian, penggunaan teknologi digital yang tinggi juga dapat memunculkan paradoks, karena aktivitas digital turut berkontribusi terhadap konsumsi energi dan jejak karbon digital (*digital carbon footprint*) (Jegorow, 2026).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan isu pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau (green economy). Pendidikan ekonomi saat ini tidak hanya berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi dan perilaku konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan Ekonomi terhadap lingkungan dapat memengaruhi perilaku pro-lingkungan mereka, terutama dalam konteks kehidupan digital yang semakin berkembang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku pro-lingkungan Generasi Z, tetapi sebagian besar masih berfokus pada aspek umum perilaku lingkungan, media sosial, atau konsumsi berkelanjutan secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menghubungkan persepsi lingkungan dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Generasi Z di era digital masih relatif terbatas (Suminar et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap isu lingkungan berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan mereka di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin masif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berkelanjutan di perguruan tinggi, khususnya dalam membangun kesadaran dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai bagian dari Generasi Z yang akan berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di masa depan.

## METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan regresi linear sederhana. Pengaruh antara variabel bebas dan tergantung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi yang berjumlah 100 mahasiswa. Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa tahapan, mulai dari (1) mengkaji teori yang berkaitan dengan semua variabel yang diteliti, (2) menyusun indikator-indikator dari setiap variabel, (3) menyusun kisi-kisi, (4) penyusunan butir pernyataan dan penetapan skala pengukuran, (5) pelaksanaan uji coba instrumen, dan (6) analisis butir dan pengujian instrumen penelitian.

**Tabel 1.**
Hasil Uji Instrumen

| No | Variabel | Sebelum Uji Coba | Setelah Uji Coba | Reliablitas |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persepsi Lingkungan | 20 | 14 | 0,9136 |
| 2 | Pro Lingkungan | 20 | 11 | 0,9003 |

*Sumber: Diolah Peneliti (2026)*

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor setiap variabel yang diteliti dengan menghitung rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, varians, modus, dan median. Sedangkan statistik inferensial dilakukan dengan teknik analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel bebas dan tergantung. Teknik regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Semua pengukuran dilakukan pada taraf signifikansi α 0.05. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data, yaitu: (1) Mengolah skor dari instrumen penelitian dan penyebaran data disajikan dalam bentuk pengelompokkan data, mean, median, modus, simpangan baku, distribusi frekuensi, dan varians. (2) Uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas sampel dilakukan dengan uji liliefors, dan pengujian linearitas dengan uji regresi. (3) Menghitung analisis regresi linear sederhana antara variabel yang ada, dilanjutkan dengan uji signifikan analisis regresi linear sederhana. Uji Validitas: Setelah disebar ke 30 responden uji coba, hitung korelasi Pearson tiap item dengan skor total. Item dengan $r < 0.30$ gugur. Uji Reliabilitas: Target Cronbach Alpha > 0.70 untuk seluruh skala.Analisis: Skor total 30-60 = Rendah, 61-90 = Sedang, 91-120 = Tinggi. Uji Korelasi Pearson/Spearman: untuk lihat hubungan X dan Y. Kalau r positif dan sig < 0.05 berarti semakin tinggi persepsi, semakin tinggi perilaku pro-lingkungan. Uji Regresi Sederhana: kalau mau lihat seberapa besar persepsi mempengaruhi perilaku. Biasanya dapat R Square 15-30%.

Instrumen Penelitian dengan skala Likert 1–5, Variabel X: Persepsi Lingkungan dengan indikator: kesadaran lingkungan, persepsi dampak lingkungan digital, tanggung jawab individu, persepsi ekonomi hijau. Variabel Y: Perilaku Pro-Lingkungan dengan indikator: pengelolaan sampah, penghematan energi, konsumsi ramah lingkungan, aktivitas digital ramah lingkungan, partisipasi sosial lingkungan, dan dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan. Uji Instrumen Reliabilitas (Cronbach Alpha) dan Teknik Analisis Data Deskriptif Kemudian dengan Korelasi Pearson Regresi Linear.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

Berdasarakn hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2.**
Statistik Deskriptif

| No | Keterangan | Persepsi Lingkungan | Pro Lingkungan |
|---|---|---|---|
| 1 | Mean | 59.3 | 78.81 |
| 2 | Median | 61 | 79.5 |
| 3 | Mode | 65 | 71 |
| 4 | Std. Deviation | 4.85 | 7.099 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Variance | 23.545 | 50.398 |
| 6 | Range | 15 | 29 |
| 7 | Minimum | 50 | 61 |
| 8 | Maximum | 65 | 90 |
| 9 | Sum | 5930 | 7881 |

Variabel Persepsi Lingkungan (X) dalam penelitian ini diukur melalui beberapa aspek, yaitu kesadaran lingkungan, persepsi terhadap dampak lingkungan digital, tanggung jawab individu, dan persepsi terhadap ekonomi hijau. Instrumen tersebut terdiri atas 12 pernyataan yang mencerminkan kesadaran terhadap kerusakan lingkungan, peran media sosial dan aktivitas digital, tanggung jawab individu dalam menjaga lingkungan, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, gaya hidup berkelanjutan, serta pemahaman mengenai ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Persepsi Lingkungan memiliki jumlah responden sebanyak 100 orang dan tidak terdapat data yang hilang. Nilai rata-rata sebesar 59,3, median sebesar 61, modus sebesar 65, standar deviasi sebesar 4,85, varians sebesar 23,545, nilai minimum 50, dan nilai maksimum 65. Rata-rata sebesar 59,3 menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kecenderungan persepsi lingkungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan, memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan persoalan serius, serta memandang bahwa individu memiliki tanggung jawab dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Nilai median sebesar 61 dan modus sebesar 65 memperlihatkan bahwa skor responden cenderung terkonsentrasi pada kelompok skor yang relatif tinggi. Dengan demikian, persepsi lingkungan responden tidak hanya berada pada tingkat rata-rata, tetapi menunjukkan kecenderungan positif yang cukup konsisten. Temuan tersebut juga relevan dengan karakteristik instrumen penelitian yang memasukkan dimensi ekonomi hijau dan keberlanjutan. Responden tidak hanya diarahkan untuk memahami lingkungan dari perspektif ekologis, tetapi juga menghubungkannya dengan aktivitas ekonomi, bisnis ramah lingkungan, pendidikan ekonomi berkelanjutan, serta pembangunan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Variabel Perilaku Pro-Lingkungan (Y) diukur melalui beberapa dimensi, yaitu pengelolaan sampah, penghematan energi, konsumsi ramah lingkungan, aktivitas digital ramah lingkungan, partisipasi sosial lingkungan, dan dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan. Pernyataan dalam instrumen antara lain berkaitan dengan membuang sampah pada tempatnya, membawa tumbler, mengurangi penggunaan plastik, menghemat energi dan air, memilih produk ramah lingkungan, menggunakan dokumen digital, mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan, mendukung kampus hijau, mengajak orang lain menjaga lingkungan, serta mendukung usaha yang menerapkan prinsip ramah lingkungan. Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel Perilaku Pro-Lingkungan memiliki rata-rata sebesar 78,81, median 79,5, modus 71, standar deviasi 7,099, varians 50,398, nilai minimum 61, dan nilai maksimum 90. Jumlah responden yang dianalisis adalah 100 orang dan tidak terdapat data yang hilang. Rata-rata sebesar 78,81 menunjukkan bahwa responden cenderung telah menunjukkan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan. Perilaku tersebut tidak hanya berupa tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghemat energi, tetapi juga mencakup konsumsi berkelanjutan, penggunaan media digital untuk memperoleh dan menyebarkan informasi lingkungan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil deskriptif memperlihatkan adanya kecenderungan positif baik pada persepsi lingkungan maupun perilaku pro-lingkungan. Meskipun demikian, hasil

ini perlu dipahami sebagai kecenderungan berdasarkan skor kuesioner, bukan sebagai bukti bahwa seluruh responden selalu menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 3.**
Uji Persyaratan Data

| No | Uji Normalitas | Uji Linearitas |
|---|---|---|
| 1 | **0,052** | X dan Y<br>Linearity= 0,005<br>Deviation from Linearity= 0,492 |

*Sumber: Diolah Peneliti (2025)*

Hasil uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052. Karena nilai tersebut sedikit lebih besar daripada 0,05, maka berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov residual dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil ANOVA untuk uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,005, sedangkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,492. Nilai Linearity sebesar 0,005 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Persepsi Lingkungan dan Perilaku Pro-Lingkungan. Sementara itu, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,492 > 0,05 menunjukkan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara Persepsi Lingkungan (X) dan Perilaku Pro-Lingkungan (Y) memenuhi asumsi linearitas dan analisis regresi linear sederhana dapat digunakan.

**Tabel 4.**
Hasil Penelitian

| | r | KD | Sig. F | F hitung | Sig. t | t hitung | Persamaan Regresi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| X | 0,280 | 7,8% | 0,005 | 8,333 | 0,005 | 2,887 | Y= 54,523 + 0,410 X |

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R = 0,280, R Square = 0,078. Nilai R sebesar 0,280 menunjukkan adanya hubungan positif antara Persepsi Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan, tetapi tingkat hubungan tersebut tergolong rendah/lemah. Artinya, semakin positif persepsi lingkungan responden, maka kecenderungan perilaku pro-lingkungan juga meningkat, tetapi peningkatannya tidak kuat.

Nilai R Square sebesar 0,078 menunjukkan bahwa Persepsi Lingkungan mampu menjelaskan sekitar 7,8% variasi Perilaku Pro-Lingkungan. Sementara itu, sebesar 92,2% variasi Perilaku Pro-Lingkungan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Temuan ini merupakan hasil yang penting karena menunjukkan bahwa persepsi lingkungan memang berperan, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu perilaku pro-lingkungan. Perilaku lingkungan pada dasarnya merupakan perilaku multidimensional yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, norma sosial, kontrol perilaku, nilai lingkungan, kepedulian, kebiasaan, fasilitas, dukungan institusi, dan faktor situasional.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: Y = 54,523 + 0,410X. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 54,523 berarti apabila Persepsi Lingkungan dianggap bernilai nol, maka nilai prediksi Perilaku Pro-Lingkungan adalah sebesar 54,523. Koefisien regresi sebesar 0,410 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Persepsi Lingkungan diperkirakan akan meningkatkan Perilaku Pro-Lingkungan sebesar 0,410 satuan.

Hasil ANOVA regresi menunjukkan nilai F = 8,333 dengan signifikansi 0,005. Karena nilai signifikansi 0,005 < 0,05, maka model regresi secara statistik signifikan. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa Persepsi Lingkungan mempunyai nilai t = 2,887 dengan

signifikansi 0,005. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan diterima.

***Discussion***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Lingkungan memiliki rata-rata 59,3 dengan skor minimum 50 dan maksimum 65. Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan responden memiliki persepsi yang positif mengenai isu-isu lingkungan. Persepsi tersebut tercermin dalam kesadaran bahwa kerusakan lingkungan merupakan persoalan serius, pemahaman mengenai dampak aktivitas digital, tanggung jawab individu, pengurangan penggunaan plastik, pentingnya gaya hidup berkelanjutan, serta dukungan terhadap ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Sari, 2022) yang menemukan bahwa environmental awareness berpengaruh positif terhadap pro-environmental behavior mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik kesadaran mahasiswa terhadap persoalan lingkungan, semakin besar kecenderungan mereka menunjukkan perilaku yang mendukung lingkungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Torres et al., 2023), yang menempatkan environmental connection dan environmental awareness sebagai aspek penting dalam memahami perilaku lingkungan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengukuran kesadaran dan perilaku lingkungan mahasiswa merupakan langkah penting dalam membangun budaya keberlanjutan di perguruan tinggi.

Nilai rata-rata Perilaku Pro-Lingkungan sebesar 78,81 menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Instrumen penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut mencakup pengelolaan sampah, penghematan energi dan air, konsumsi ramah lingkungan, aktivitas digital ramah lingkungan, partisipasi sosial, dan dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan. Penelitian (Mellyzar et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan yang baik dalam perilaku lingkungan, walaupun masih terdapat tantangan dalam penerapan kebiasaan tertentu, khususnya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Hasil tersebut penting untuk menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak selalu berada pada tingkat yang sama untuk setiap bentuk tindakan. Seseorang dapat memiliki perilaku baik dalam pengelolaan sampah atau penghematan energi, tetapi belum tentu konsisten dalam konsumsi hijau, penggunaan plastik, atau partisipasi sosial lingkungan. Dengan demikian, tingginya kecenderungan persepsi lingkungan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai modal awal untuk membentuk perilaku pro-lingkungan. Mahasiswa yang menyadari pentingnya keberlanjutan lingkungan memiliki landasan kognitif dan afektif untuk mengembangkan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa Persepsi Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,410, nilai t sebesar 2,887, dan signifikansi 0,005. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa semakin positif persepsi individu terhadap lingkungan, semakin tinggi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan pro-lingkungan. Dengan kata lain, pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dapat menjadi salah satu landasan munculnya perilaku nyata. Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Puspitasari & Sari, 2022) yang menemukan bahwa environmental awareness memiliki pengaruh positif terhadap pro-environmental behavior mahasiswa. Kesamaan arah hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran mengenai lingkungan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi perilaku nyata. Temuan penelitian di Jakarta oleh

(Puspaningrum et al., 2023) juga mendukung hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa environmental concern berpengaruh langsung terhadap pro-environmental behavior dan bahwa New Environmental Paradigm juga berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Bahkan, environmental concern memiliki pengaruh tidak langsung melalui New Environmental Paradigm. Dengan demikian, persepsi atau pandangan individu terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari proses psikologis yang menghubungkan pemahaman mengenai persoalan lingkungan dengan tindakan nyata.

Meskipun pengaruh Persepsi Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan terbukti signifikan, nilai R sebesar 0,280 dan R Square sebesar 0,078 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut relatif rendah. Persepsi Lingkungan hanya menjelaskan 7,8% variasi Perilaku Pro-Lingkungan. Temuan ini justru memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman penelitian. Signifikansi statistik tidak berarti bahwa Persepsi Lingkungan merupakan faktor dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi, tetapi terdapat banyak faktor lain yang lebih luas yang berpotensi menentukan perilaku pro-lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Ilham, 2023) yang menggunakan Theory of Planned Behavior pada mahasiswa Universiti Malaya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa environmental attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control berpengaruh terhadap niat melakukan perilaku pro-lingkungan. Namun, perceived behavioral control tidak terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Penelitian (Zeng et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa environmental knowledge dan environmental risk perception dapat meningkatkan environmental concern, sedangkan environmental concern dan pro-environmental behavior berkaitan dengan sustainable consumption behavior. Artinya, proses terbentuknya perilaku berkelanjutan melibatkan lebih dari satu faktor psikologis. Penelitian yang lebih baru oleh (Takshe et al., 2023) juga menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan antara pengetahuan dan sikap, pendidikan formal dan informal, serta kebijakan dan insentif ekonomi. Oleh karena itu, rendahnya R Square dalam penelitian ini tidak berarti bahwa Persepsi Lingkungan tidak penting. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan perlu dilakukan secara komprehensif, bukan hanya melalui peningkatan persepsi atau kesadaran.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan perkembangan penelitian mengenai pro-environmental behavior. (Tian & Liu, 2022), melalui kajian terhadap perkembangan teoritis penelitian perilaku pro-lingkungan, menunjukkan bahwa penelitian mengenai perilaku pro-lingkungan semakin berkembang dan melibatkan berbagai pendekatan teoritis. Pro-environmental behavior tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu variabel karena pembentukannya melibatkan interaksi berbagai aspek psikologis dan sosial. (Rau et al., 2022) melalui systematic review juga menemukan bahwa intervensi untuk meningkatkan pro-environmental behavior memiliki efektivitas yang beragam. Intervensi yang lebih berhasil umumnya tidak hanya mengandalkan pendidikan, tetapi juga melibatkan struktur pendukung, umpan balik, pemberdayaan, dan penyediaan pilihan berkelanjutan yang lebih mudah dilakukan. Hal ini memberikan penjelasan terhadap nilai R Square sebesar 7,8% dalam penelitian ini. Persepsi lingkungan merupakan faktor internal, tetapi perilaku nyata juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fasilitas yang tersedia. Misalnya, seseorang mungkin mempunyai persepsi positif terhadap pengurangan plastik, tetapi perilakunya dapat dipengaruhi oleh ketersediaan alternatif plastik, harga produk, kebiasaan teman sebaya, fasilitas kampus, serta kebijakan institusi.

Salah satu karakteristik penting instrumen penelitian ini adalah dimasukkannya dimensi lingkungan digital. Menilai persepsi bahwa media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, aktivitas digital yang berlebihan juga memiliki dampak lingkungan,

dan informasi lingkungan semakin mudah diperoleh melalui platform digital. Dimensi ini relevan dengan kondisi mahasiswa yang sangat dekat dengan teknologi digital. Aktivitas digital dapat menjadi media edukasi dan komunikasi lingkungan, tetapi pada saat yang sama aktivitas digital juga mempunyai konsekuensi lingkungan melalui konsumsi energi, penggunaan perangkat elektronik, dan infrastruktur digital. Penelitian mengenai perilaku mahasiswa juga menunjukkan semakin pentingnya pendidikan dan komunikasi lingkungan dalam membangun perilaku berkelanjutan. Dalam konteks ini, media digital dapat digunakan bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun norma sosial, kampanye lingkungan, berbagi praktik baik, dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi. Temuan ini juga diperkuat oleh adanya indikator dalam variabel Y yang mengukur penggunaan media digital untuk mencari informasi lingkungan, membagikan informasi lingkungan di media sosial, serta mengurangi penggunaan kertas dengan memanfaatkan dokumen digital.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang menarik karena menghubungkan persepsi lingkungan dengan ekonomi hijau. Responden tidak hanya dinilai berdasarkan pemahamannya terhadap pencemaran dan kebersihan lingkungan, tetapi juga mengenai pentingnya ekonomi hijau, pembangunan berkelanjutan, bisnis ramah lingkungan, serta pendidikan ekonomi untuk keberlanjutan. Hal tersebut kemudian diterjemahkan dalam perilaku melalui indikator dukungan terhadap usaha yang menerapkan prinsip ramah lingkungan dan keyakinan bahwa ekonomi digital dapat mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, perilaku pro-lingkungan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekologis sederhana, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Perspektif tersebut relevan dengan perkembangan konsep sustainable consumption dan green economy. (Zeng et al., 2023) menunjukkan bahwa environmental concern dan pro-environmental behavior mempunyai keterkaitan dengan sustainable consumption behavior. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa perilaku lingkungan dapat diwujudkan melalui keputusan konsumsi dan pilihan ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dirumuskan. Pertama, peningkatan perilaku pro-lingkungan perlu diawali dengan peningkatan persepsi dan kesadaran lingkungan. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, karena kontribusi Persepsi Lingkungan hanya sebesar 7,8%, program peningkatan perilaku pro-lingkungan tidak cukup hanya dengan memberikan informasi atau pengetahuan. Program harus dilengkapi dengan fasilitas pendukung, pembiasaan, norma sosial, keteladanan, kebijakan kampus, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan lingkungan. Ketiga, dimensi ekonomi hijau dan literasi lingkungan digital dapat dipertahankan sebagai bagian dari pengembangan instrumen karena kedua aspek tersebut sesuai dengan tuntutan keberlanjutan dan karakteristik mahasiswa pada era digital. Keempat, perguruan tinggi dapat mengembangkan program seperti kampus hijau, pengurangan plastik sekali pakai, paperless administration, penghematan energi, bank sampah, penggunaan tumbler, green entrepreneurship, serta kampanye digital lingkungan. Kelima, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti environmental knowledge, environmental attitude, environmental concern, subjective norm, perceived behavioral control, environmental values, environmental literacy, green campus support, dan environmental citizenship. Hal ini penting karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Persepsi Lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan pada 100 responden. Nilai koefisien regresi sebesar 0,410 dan signifikansi sebesar 0,005 menunjukkan bahwa peningkatan persepsi lingkungan diikuti peningkatan perilaku pro-lingkungan. Meskipun demikian, nilai R Square sebesar 0,078 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut hanya menjelaskan 7,8% variasi perilaku pro-lingkungan. Oleh sebab itu, pembentukan perilaku pro-lingkungan perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor pengetahuan, sikap, kepedulian, norma sosial, kontrol perilaku, pendidikan lingkungan, fasilitas, kebijakan institusi, serta pembiasaan perilaku berkelanjutan.

## REFERENCES

Ilham, G. P. and Z. (2023). Theory of planned behavior to understand pro-environmental behavior among Universiti Malaya students. *AIMS Environmental Science*, *10*(5), 691–708. https://doi.org/10.3934/environsci.2023038

Jegorow, D. (2026). Digital Fatigue , Sustainability Behaviour , and Energy Awareness Among Generation Z : The Role of Cognitive Resources and Education. *Social Sciences*, *15*(12), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci15010012

Liao, C.-H. (2024). Exploring social media determinants in fostering pro-environmental behavior : insights from social impact theory and the theory of planned behavior. *Frontiers in Psychology*, *July*, 1–19. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1445549

Mellyzar, Yustianai, Y. R., Nahadi, Rahmi, A., & Virijai, F. (2024). Analysis of Students' Environmental Literacy in Behavioral Dimension from a Humanistic Perspective. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, *5*(2), 135–151. https://doi.org/10.35719/mass.v5i2.213

Puspaningrum, G. C., Putrawan, I. M., Refirman, & Djamahar. (2023). PENGARUH ENVIRONMENTAL CONCERN DAN NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM TERHADAP PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI JAKARTA. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *8*(1), 32–44. https://doi.org/10.21009/ijeem.v8i1.33537

Puspitasari, A. O., & Sari, R. C. (2022). The effect of green accounting knowledge and environmental awareness on the pro-environmental behavior of students. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, *10*(1), 1–13. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/19988/17947

Raman, R., Das, P., Mandal, S., Vijayan, V., AR, A., & Nedungad, P. (2024). The impact of Gen Z ' s pro-environmental behavior on sustainable development goals through tree planting. *Sustainable Futures*, *8*(March), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100251

Rau, H., Nicolai, S., & Stoll-Kleemann, S. (2022). A systematic review to assess the evidence-based e ectiveness , content , and success factors of behavior change interventions for enhancing pro-environmental behavior in individuals. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1–24. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901927

Suminar, J. R., Hafiar, H., Amin, K., & Prastowo, A. A. (2024). Predicting pro-environmental behavior among generation Z in Indonesia : the role of family norms and exposure to social media information. *Frontiers in Communication*, *December*, 1–11. https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1461609

Takshe, A. A., Hennawi, M., Jebril, S., Alawi, S., AlZaidan, S., & Okasha, A. (2023). Investigating determinants of pro-environmental behaviors amongst UAE university students through Q-methodology. *Discover Sustainability*, *4*(38). https://doi.org/10.1007/s43621-023-00156-4

Tian, H., & Liu, X. (2022). Pro-Environmental Behavior Research : Theoretical Progress and Future Directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(11), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19116721

Torres, A., Carvalho, P., Costa, J., Silva, C., Afonso, R. M., Nascimento, C., & Loureiro, M. (2023). Environmental Connection , Awareness , and Behaviors in University Students : An Exploratory Portuguese Study. *Sustainability*, *15*(18), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151813763

Zeng, Z., Zhong, W., & Naz, S. (2023). Can Environmental Knowledge and Risk Perception Make a Difference ? The Role of Environmental Concern and Pro-Environmental Behavior in Fostering Sustainable Consumption Behavior. *Sustainability*, *15*(6), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15064791.